

Dekonstruksi Religiusitas Bedhayan Gagrag Sumirat Puspito :Aktualisasi Pendidikan Seni di Universitas Muhammadiyah Malang

Arina Restian*, Muhammad Jazuli, Agus Cahyono, Setyo Yanuarti

Universitas Negeri Semarang, Jl. Kelud Utara III, Petompon, Kec. Gajahmungkur, Kota Semarang, Jawa Tengah 50237, Indonesia

*Corresponding Author: arina.poenya@gmail.com

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang pentingnya seni tari “Bedhayan gagrag Sumirat Puspito” sebagai aktualisasi Nilai Pendidikan Seni di Universitas Muhammadiyah Malang, Selain itu tarian ini merupakan tari icon di Universitas Muhammadiyah Malang, pertunjukan yang memiliki nilai kebermaknaan tentang dakwah sebagai nilai-nilai Pendidikan. *Adanya dan hadirnya tari Universitas Muhammadiyah Malang tarian karya Bedhayan “Gagrag Sumirat Puspito”*Adanya kesenian tradisional di Malang, yang melahirkan ciri Khas corak gaya Yogyakarta dan Malang, dengan ekspektasi Universitas Muhammadiyah Malang lahir di Yogyakarta dan lebih menarik mengkaji lebih lanjut tentang studi penyajiannya, dan makna simboliknya, karena beraneka ragamnya kesenian kesenian seni tari dalam kemasan islam saat ini, sebagai bahan banding kesenian tradisional dengan daerah lain untuk menginspirasi tarian dengan penyajian islam dan tidak meninggalkan nilai tradisional dan pakem gaya tradisional, Konsep intelektual ini dari De Marinis ini akan digunakan sebagai landasan penelitian ini. Untuk mencapai tujuan penelitian akan mengkaji 1) Dekonstruksi Religiusitas pertunjukan Tari Bedhayan Gagrag Sumirat Puspito, 2) sistem aktualisasi Tari Bedhayan Gagrag Sumirat Puspito, 3) Nilai Pendidikan Tari Bedhayan Gagrag Sumirat Puspito, digunakan metode penelitian ini menggunakan Milles and Huberman Penerapan Sistem pembelajaran serta dalam sinerginya dalam Al Islam Kemuhammadyahan yang diterapkan dalam nilai Pendidikan karakter.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) Dekonstruksi Religiusitas pertunjukan Tari Bedhayan Gagrag Sumirat Puspito, itu dikaji dari history, venomenologi, sistem di Universitas Muhammadiyah Malang dan Kurikulumnya 2) sistem aktualisasi Tari Bedhayan Gagrag Sumirat Puspito merupakan eksistensi menjaga sistem dakwah melalui budaya, 3) Nilai Pendidikan Tari Bedhayan Gagrag Sumirat Puspito, digunakan metode penelitian ini menggunakan Milles and Huberman Penerapan Sistem pembelajaran serta dalam sinerginya dalam Al Islam Kemuhammadyahan. Dekonstruksi ini hadir sebagai dasar penciptaan Tari Bedhayan Gagrag Sumirat Puspito.

Kata kunci: dekonstruksi; bedhayan gagrag sumirat puspito; aktualisasi; nilai pendidikan.

Abstract. This study aims to describe the importance of the dance "Bedhayan gagrag Sumirat Puspito" as an actualization of the Values of Art Education at Muhammadiyah University Malang. In addition, this dance is an icon dance at the University of Muhammadiyah Malang, a performance that has meaningful values about da'wah as educational values. The existence and presence of the University of Muhammadiyah Malang dance, a dance by Bedhayan "Gagrag Sumirat Puspito" The existence of traditional arts in Malang, which gave birth to the distinctive features of Yogyakarta and Malangan styles, with the expectation that the University of Muhammadiyah Malang was born in Yogyakarta and it is more interesting to study further about the study of its presentation, and its symbolic meaning, because of the variety of dance arts in Islamic packaging today, as a material for comparing traditional arts with other regions to inspire dances with Islamic presentations and not abandoning traditional values and traditional style standards, this intellectual concept from De Marinis will be used as the basis of this research. To achieve the research objectives, it will examine 1) the religious deconstruction of the Bedhayan Gagrag Sumirat Puspito Dance performance, 2) the actualization system of the Bedhayan Gagrag Sumirat Puspito Dance, 3) the Educational Value of the Bedhayan Gagrag Sumirat Puspito Dance, this research method uses Milles and Huberman. its synergy in Al Islam Kemuhammadyahan which is applied to the value of character education.

The results showed that 1) the Deconstruction of the religiosity of the Bedhayan Gagrag Sumirat Puspito Dance performance, it was studied from history, venomenology, the system at Muhammadiyah University Malang and its curriculum 2) the actualization system of the Bedhayan Gagrag Sumirat Puspito Dance is the existence of maintaining the da'wah system through culture, 3) Educational Values Bedhayan Gagrag Sumirat Puspito dance, this research method uses Milles and Huberman application of learning systems and in synergy in Al Islam Kemuhammadyahan. This deconstruction is present as the basis for the creation of the Bedhayan Gagrag Sumirat Puspito Dance

Key words: deconstruction; bedhayan gagrag sumirat puspito; actualization; value of education.

How to Cite: Restian, A., Jazuli, M., Cahyono, A., Yanuarti, S. (2022). Dekonstruksi Religiusitas Bedhayan Gagrag Sumirat Puspito : Aktualisasi Pendidikan Seni di Universitas Muhammadiyah Malang. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana*, 2022, 160-166.

PENDAHULUAN

Pendidikan seni merupakan pemahaman estetika (keindahan) dan pengungkapan kembali estetika dalam sebuah karya seni. Memahami estetika merupakan peristiwa memasukkan estetika melalui pengindraan rasa dan pikir untuk mengobyektifikasikan. Belajar seni atau estetika melalui metode konstruktivisme adalah peserta didik akan mendapatkan objek keindahan melalui pengalaman langsung, anak akan mengamati sebuah karya seni, dan akhirnya dapat mencontoh atau menirukan sehingga merasakan dan mengalami indahnya proses, bentuk dan hasilnya. Keindahan ini bisa dirasakan tapi sulit dikatakan, dengan bahasa kata melainkan bahasa simbol, jadi keindahan adalah sebuah simbol-simbol objektifikasi. Kemajuan teknologi dalam berbagai bidang untuk melakukan perubahan besar sekali pengaruhnya bagi berbagai aspek kehidupan seni, baik dalam hal ekspresi maupun apresiasinya. Berbagai bentuk perilaku budaya, seperti gaya hidup, bahasa, pakaian, makanan termasuk dalam seni yang ditayangkan melalui layar kaca dianggap yang terbaik.

Pertunjukan seni tari di Indonesia merupakan pertunjukan sebuah karya tari yang dapat dikomunikasikan dengan masyarakat, sebagai interaksi komunikasi karya yang disampaikan koreografer ini memunculkan nilai islam seni tari Universitas Muhammadiyah Malang. Pertunjukan tari memiliki tujuan untuk penyampaian makna bagi penikmat seni tari dalam kemas Islam di Indonesia. Dalam konten Muhammadiyah ini adalah salah satu tempat Dakwah melalui Seni Tari yang berbasis islam. Di Indonesia selalu dianggap oleh negara barat (Amerika dan Eropa) bahwa tari sebagai alat komunikasi, karena masih erat kepercayaan yang dianut sebagai bentuk ritual atau kepercayaan adat, seni tari ini sering dijumpai pada seni tari tradisional daerah. Hal ini di dukung pernyataan, Brandon (2003:414). Dituliskan sebagai berikut: (*Indonesia is an art dance in which art is closely associated with ritual ceremonies, because the work is made contains a great communication*). Namun tarian icon Universitas Muhammadiyah Malang ini bagaimana lebih menekankan syariat Islam sebagai dakwah melalui budaya.

Sebuah pertunjukan memiliki kaitan erat dengan kondisi sosial, lingkungan, religi, dan sistem sosial yang telah tertata. Kesadaran sosial yang bersifat integral dengan struktur pertunjukan yaitu menentukan keterhubungan dengan faktor eksternal secara kontinyu dan

berinteraksi dengan individu-individu dalam komunitas, sebagai institusi yang memiliki kesatuan stabil (Alisjahbana, 1989: 97).

Babak dalam Ramayana yang mengisahkan penculikan Sinta oleh Rahwana dan Sinta terjun ke dalam api untuk membuktikan kesucian cintanya, atau yang dikenal dengan babak *sinta obong*, ternyata digunakan oleh beberapa pengarang sebagai ‘bahan dasar’ puisi yang dihasilkannya, misalnya puisi *Api Sita* karya Arif Bagus Prasetyo, *Sita Sihir* karya Sapardi Djoko Damono, *Elegi Sinta* karya Dorothea Rosa Herliany, dan *Asmaradana* karya Subagio Sastrowardoyo. Puisi-puisi tersebut secara eksplisit menggambarkan kejadian yang serupa dengan babak *Sinta Obong* dalam epos Ramayana. Babak *Sinta Obong* yang ada dalam Ramayana tersebut diolah oleh pengarang dan ditransformasikan menjadi sebuah teks baru. Penelitian ini mengkaji permasalahan tentang unsur pertunjukan Tari Bedhayan Gagrag Sumirat Puspito sebagai sistem Religius, materi pembelajaran, sistem pembelajaran dan pembelajaran nilai budaya melalui Tari Bedhayan Gagrag Sumirat Puspito Malang sebagai aktualisasi. Beberapa kajian pustaka, tidak secara khusus mengkaji yang berkaitan dengan pembelajaran Tari Bedhayan Gagrag Sumirat Puspito Malang, melainkan mengkaji segala unsur yang terdapat dalam Tari Bedhayan Gagrag Sumirat Puspito baik secara tekstual dan kontekstual. Landasan dalam mengkaji permasalahan penelitian menggunakan beberapa teori-teori dan konsep yang dapat dipertanggungjawabkan. Selain itu juga melalui kajian sejumlah pustaka yang memuat hasil penelitian dalam lingkup topik penelitian dengan menggunakan teori terpilih ataupun yang menggunakan teori yang berbeda. Beberapa penelitian yang relevan digunakan untuk mendukung atau sebagai data pembanding dari penelitian yang telah diteliti. Adapun hasil penelitian yang relevan dengan penelitian pembelajaran budaya pada Tari Bedhayan Gagrag Sumirat Puspito di Universitas Muhammadiyah Malang yang bertempat di Perbatasan Kabupaten Malang dan Kota Malang diantaranya adalah:

A. Sejarah Muhammadiyah

Universitas Muhammadiyah Malang (UMM) memiliki lambang berbentuk segi lima, yang memancarkan cahaya 12 sinar cahaya, yang memiliki warna dasar biru, di dalamnya tertera tulisan Universitas Muhammadiyah Malang, gambar padi dan kapas dengan simbol

“Muhammadiyah” yang mempunyai arti sebagai berikut :

- a) Segi lima : sesuai dengan semangat rukun islam dan lima sila dalam Pancasila
- b) Warna dasar biru : Lambang kedamaian
- c) Padi dan Kapas : Memperjuangkan kesejahteraan bangsa dan negara
- d) Lambang Muhammadiyah : Matahari bersinar utama dua belas, ditengah tertulis “Muhammadiyah” (dalam huruf Arab) dan lingkaran kalimat syahadat “*Asyhadu an la illaha illa Allah wa asyhadu anna Muhammadan Rasul Allah*” (dalam huruf Arab)

B. Konsep Bentuk Tari

Bentuk adalah gambaran, rupa atau wujud, sistem atau susunan, serta wujud yang ditampilkan. (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1995:119). Susane K. Langer menyebutkan seni sebagai bentuk harus merupakan satu kebulatan yang organis, tidak ada yang berdiri sendiri melainkan harus bersama- sama dengan bagian lainnya, Langer (1957: 27). Bentuk menurut Langer, adalah bentuk yang paling abstrak yang berarti struktur, artikulasi dan seluruh hasil tata hubungan faktor- faktor yang saling tergantung.

Menurut *Elfeldt* (1977: 15) “bentuk” adalah wujud rangkaian- rangkaian gerak merupakan keselarasan hubungan antara motif gerak dan motif gerak berikutnya, motif gerak dan gerak penghubung (Sendi,serta gerak penghubung dan motif selanjutnya, yang keseluruhannya, di rangkai menjadi satu wujud/ bentuk tari). Hal itu bersumber dari dorongan- dorongan spontanitas yang menyatu dari gambaran jiwa seseorang sebagai pencatatan kemudian menghubungkan ke dalam bentuk akhir sebagai kesatuan antara gerak pikiran, serta perasaan apapun yang akan diungkapkan ke dalam bentuk fisik, namun hal itu tidak terlepas dengan musik sebagai pengiringnya.

Dalam seni pertunjukan tari Beskalan, bentuk tersusun atas unsur- unsur atau elemen- elemen yang ada seperti bentuk penyajian, bentuk gerak, pola lantai, bentuk tata rias dan busana serta bentuk iringan (gamelan Jawa) yang digunakan.

C. Konsep Fungsi Tari

Menurut *Bascom* (1965:3-20; *Dundes*, 1965:290-294), terdapat empat fungsi folklor yang bersifat umum yaitu:

- a) Sebagai bentuk hiburan,
- b) Sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan kelembagaan kebudayaan,
- c) Sebagai sarana pendidikan anak,
- d) Sebagai alat pemaksa dan pengawas agar

norma-norma masyarakat selalu dipatuhi oleh anggota kolektifnya.

Dipilihnya teori *Bascom* dilandasi oleh pemikiran sebagai berikut:

- a) Bahwa tari “Gagrag Sumirat Puspito” tidak merupakan sekedar tontonan “Icon” tetapi juga merupakan hiburan, misalnya menyambut tamu negara.
- b) Sebagai hiburan tari “Gagrag Sumirat Puspito” juga berfungsi sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan kelembagaan kebudayaan, tari “Gagrag Sumirat Puspito” menjadi *icon* Kota Malang.
- c) Sebagai sarana pendidikan anak, dalam sarana pendidikan ini tari Beskalan terdapat kegiatan pendidikan formal dan non formal.
- d) Sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat selalu dipatuhi oleh anggota kolektifnya, misalnya pada tari Beskalan ada beberapa gerakan yang mempunyai gerak *Gendewa*, yang artinya *ajeg* bahwa manusia harus hidup teratur dan disiplin.

D. Konsep Makna Tari

Seni pertunjukan merupakan seni yang memiliki sifat “hilang dalam waktu”, artinya ketika pertunjukan tersebut selesai di pertunjukan lenyaplah peristiwa tersebut. Disamping itu seni pertunjukan melibatkan banyak elemen, yang masing- masing sangat penting serta menentukan terbentuknya sebuah entitas seni pertunjukan tersebut. *De Marinis* (1993:6-9) menjelaskan bahwa pengkajian makna dalam teks maupun pertunjukan bersifat multilapis, dan ini berbeda jika dibandingkan dengan analisis tekstual bahasa (linguistik) yang hanya satu lapis, menurut beliau ilmu tentang pertunjukan yang selalu baru dan selalu melibatkan beberapa aspek yakni aspek budaya dan sosialnya.

Tari sebagai hasil kebudayaan yang sarat makna dan nilai, dapat disebut sebagai simbol. Sistem simbol adalah sesuatu yang diciptakan oleh manusia dan secara konvensional digunakan, secara bersama, teratur, dan benar-benar dipelajari, sehingga memberi pengertian hakikat. “manusia”, yaitu suatu kerangka yang penuh dengan arti untuk mengorientasikan dirinya kepada yang lain, lingkungannya, sekaligus sebagai produk dan ketergantungan dalam interaksi sosial. Menurut pandangan Sumandiyo (2005: 21:22) tari sebagai sistem simbol.

dapat pula dipahami sebagai sistem penandaan, artinya kehadiran tari tak lepas dari beberapa aspek yang dilihat secara terperinci antara lain gerakanya, iringan, tempat, pola lantai,

waktu, tata pakaian, rias dan properti. Sistem penandaan pandangan semiotik ini dalamnya mengandung makna harfiah, bersifat primer, dan langsung ditunjukkan menurut kesepakatan atau konvensi yang dibentuk secara bersama oleh masyarakat atau budaya dimana simbol itu berlaku.

Makna yang terkandung di dalam sebuah tari, menurut pandangan Geertz (1973:131) bahwa kekuatan dari sebuah religi di dalam pertunjukan sangat mendukung nilai-nilai sosial yang terletak pada kemampuan simbol-simbol untuk merumuskan sebuah kajian tanda. Yaitu nilai dan kemampuan simbol merupakan suatu yang bertentangan dengan realisasinya adalah unsur yang fundamental. Makna ini menggambarkan kekuatan imajinasi manusia dalam membangun suatu gambaran terhadap realitas.

1. Makna Istilah Bedhayan “Gagrag Sumirat Puspito”

Tari Gagrag Sumirat Puspito ini adalah dari Nama dari Bapak Dr. Arief Budi Wuriyanto M.Si., Tarian ini di beri nama Bedhayan ”Gagrag Sumirat Puspito” yang artinya Gagarah adalah gelora, semangat muhammadiyah dalam perkembangan yang berkemajuan, Sumirat itu symbol Matahari Muhammadiyah yang memancarkan sinar. Karya tari Bedhayan UMM ini sebenarnya sudah ada tahun 2006, namun hingga saat ini tidak ditarikan kembali, karya tari ini adalah “Bedhayan Ciptaning Surya” karya tari ini khas gaya Yogyakarta, namun penulis sekaligus koreografer menyajikan Khas gaya Yogyakarta dan malangan, karena secara histori universitas Muhammadiyah malang yang lahir di Yogyakarta dan berkembang di Malang hingga saat ini.

2. Makna Tari Gaya Malangan dan Yogyakarta

Tari Gaya Malangan seperti pertunjukan di tari Bedhayan “Gagrag Sumirat Puspito” di daerah lainnya di Jawa Timur mempunyai pengertian. Pengertian akhiran-an pada Malangan dan Yogyakarta menunjukkan suatu identitas wilayah (*culture area*) yang di dalamnya mempunyai ciri gaya dan ekspresi tersendiri (*subculture area*).

Sartono Kartodirdjo, dalam Suharti (2003: 250) mendefinisikan “gaya” yaitu, suatu gaya dapat didefinisikan sebagai sistem dari cara- cara atau pola- pola koheren untuk melakukan sesuatu. Konsep gaya ini dapat dipakai untuk seni dan budaya. Cara atau suatu pola- pola yang berhubungan- hubungan dari karya seni budaya

suatu zaman dan wilayah tertentu dapat juga disebut gaya.

Gaya juga mengandung arti karakteristik seseorang atau kelompok yang mempengaruhi oleh hal-hal tertentu, seperti budaya, zaman, tempat, dan sebagainya. Konsep mengenai “gaya” dalam perkembangan seni pertunjukan berkaitan dengan tempat seperti ini gaya Yogyakarta, tari gaya Jawa Timuran, tari gaya Banyumasan dan sebagainya. Suharti (2003:252) karakteristik masing-masing gaya menjadikan bentuk ungkapan yang sangat khas dan unik. Sal Murgianto juga mengatakan “Karya seni tradisi merupakan akar perkembangan kebudayaan yang memberi gaya/ ciri khas identitas suatu bangsa” (2004:15).

Dekonstruksi adalah suatu pemikiran untuk memahami kontradiksi yang ada di dalam teks dan mencoba untuk membangun kembali makna-makna yang sudah melekat dalam teks tersebut. Pemikiran mengenai dekonstruksi tidak menerima suatu teks secara konstan sesuai dengan makna teks tersebut. Pemikiran dekonstruksi percaya bahwa suatu teks pasti memiliki makna-makna yang tersembunyi dan memiliki arti yang berbeda. Oleh karena itu, pemikiran dekonstruksi membutuhkan proses mencari makna secara struktural dari makna tunggal yang telah umum disepakati oleh para pembaca. Dalam penulisan naskah sejarah, para peneliti tidak menemukan semua sumber sejarah secara langsung dan lengkap. Sedangkan teori dan metodologi penulisan sejarah terus berkembang. Oleh karena itu penulisan sejarah sering dilakukan kembali. Jadi metode dekonstruksi dalam penulisan sejarah biasa dilakukan, demi mencapai sebuah kebenaran yang bisa dipertanggungjawabkan. Sedangkan dalam penelitian karya sastra, dekonstruksi merupakan salah satu jenis kritik sastra yang memutarbalikkan suatu makna hingga bersifat paradoks. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui secara keseluruhan isi dari karya sastra tersebut secara mendalam. Pemikiran mengenai dekonstruksi dirintis oleh Jacques Derrida. Pemikiran dekonstruksi merupakan kunci dari pemikiran postmodernisme. Pemikiran Derrida beranggapan suatu ilmu pengetahuan bisa dikaji ulang kebenarannya tidak mutlak, dan harus bisa dibuktikan kebenarannya.

METODE

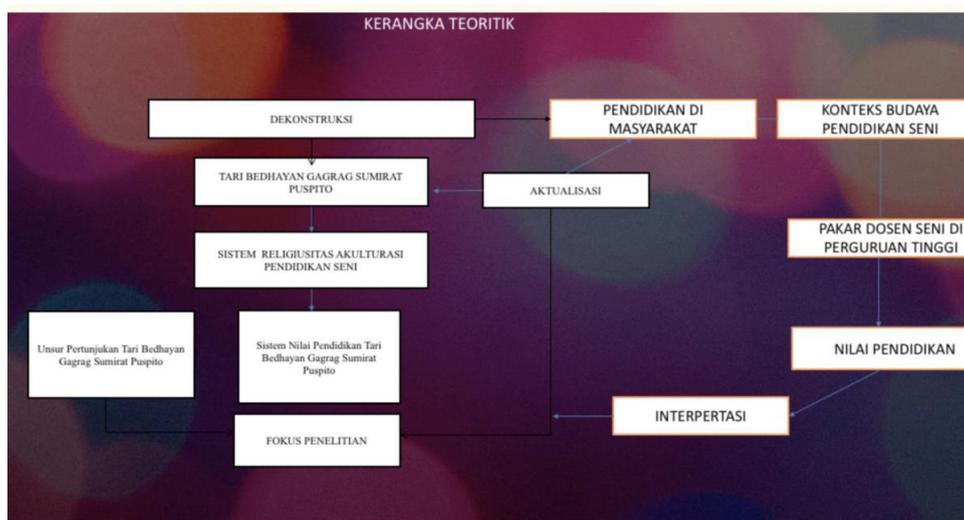
Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif Penelitian ini mengkaji tentang kesenian, yakni tentang dekonstruksi Tari Bedhayan Gagrag Sumirat

Puspito yang ada di Universitas Muhammadiyah. Satuan-satuan masalah yang dikaji adalah mengenai unsur pertunjukan Tari Bedhayan Gagrag Sumirat Puspito sebagai materi pembelajaran, sistem pembelajaran serta nilai budaya melalui Tari Bedhayan Gagrag Sumirat Puspito dengan pendekatan antropologi, sosial dan seni. Fokus kajian tertuju pada upaya untuk mengidentifikasi, pemahaman, dan menjelaskan secara kualitatif terhadap masalah-masalah tersebut. Menurut Rohidi (2011:47), penelitian seni dilakukan melalui keterlibatan di dalam lapangan atau situasi kehidupan nyata secara mendalam.

Berdasarkan kajian teoritik dan kerangka berfikir yang dipaparkan, maka pendekatan dalam penelitian ini adalah menggunakan jenis penelitian kualitatif, yang sifatnya holistik, integratif, deskripsi dan analisis kualitatif terhadap suatu fenomena budaya masyarakat. Penelitian kualitatif adalah suatu aktivitas berlokasi yang menempatkan penelitiannya di dunia, yang dimulai dengan asumsi dan penggunaan kerangka penafsiran yang membentuk atau mempengaruhi studi tentang

permasalahan riset yang terkait dengan makna yang dikenakan individu atau kelompok pada suatu permasalahan sosial atau manusia (Denzin & Lincoln, 2011:3). Hasil analisis disajikan secara deskriptif untuk mendapatkan penjelasan yang lengkap dan terinci. Pembahasan

Dekonstruksi Religiusitas pertunjukan Tari Bedhayan Gagrag Sumirat Puspito, itu dikaji dari history, fenomenologi, sistem di Universitas Muhammadiyah Malang dan Kurikulumnya dekonstruksi merupakan sebagai penataan ulang, dalam hal ini gerak tari yaitu menata ulang menambahkan jenis gerak tari lainnya untuk mengurangi gerak yang tidak diperlukan pada tarian semula, yang memiliki history/ sejarah bahwasannya tarian ini adalah kesenian tradisional di Malang, yang melahirkan ciri Khas corak gaya Yogyakarta dan Malangan, dengan ekspektasi Universitas Muhammadiyah Malang lahir di Yogyakarta dan lebih menarik mengkaji lebih lanjut tentang studi penyajiannya, dan makna simboliknya, dan hal ini tidak terlepas dari kurikulum yang menggunakan Al-Islam Kemuhammadyahan.



Gambar 1. Mind Mapping 01 Kerangka Teoritik “Bedhayan Gagrag Sumirat Puspito”

Sistem aktualisasi Tari Bedhayan Gagrag Sumirat Puspito merupakan eksistensi menjaga sistem dakwah melalui budaya, Penyajian pertunjukan tradisional tari Bedhayan “Gagrag Sumirat Puspito” sebagai tari pendahuluan dalam penyajian tari pambuka “Solah etnic khas Yogyakarta” terdapat pertunjukan yang mempunyai makna yang berfungsi sebagai peningkatan dalam ekspresif kita dalam syariat

islam. Karya tari ini tidak lepas dari karya tari kolaborasi antara Tari Beskalan Gaya malangan dan kolaborasi tari Bedhyan Yogyakarta, Lahirlah Bedhayan “Gagrag Sumirat Puspito” yang eksis di Malang yang dituangkan dalam history sejarah berdirinya Universitas Muhhammadiyah Malang di kota Malang, hal ini di ambil kilasan tentas gaya etnic Malangan dan Yogyakarta.



Gambar 2. Tari bedhayan gagrag sumirat puspito

Ragam gerak dalam tari dapat diidentifikasi dengan unsur gerak, motif gerak dan frase gerak sehingga terangkai secara keseluruhan menjadi kalimat gerak.

Gerak menurut Wahyudiarto (2006:228) merupakan medium utama dalam tari yang dikategorikan menjadi 3 yaitu:

- a. Gerak representative (wadhag) adalah gerak yang menimbulkan sesuatu tetapi sudah distilir, contohnya gerak ulap-ulap, gerak lumaksono dan gerak srisig.
- b. Gerak non representative yaitu gerak yang tidak menggambarkan sesuatu, contohnya gerak sabetan, gerak besut dan gerak larasawit.

- c. Gerak wantah adalah gerak yang asli tidak distilir, contohnya gerak memukul, memanah dan gerak menangkis.

Nilai Pendidikan Tari Bedhayan Gagrag Sumirat Puspito, digunakan metode penelitian ini menggunakan Milles and Huberman Penerapan Sistem pembelajaran serta dalam sinerginya dalam Al Islam Kemuhmadyahan, dalam sinerginya dalam Al Islam Kemuhmadyahan yang diterapkan dalam nilai Pendidikan karakter Dekonstruksi ini hadir sebagai dasar penciptaan Tari Bedhayan Gagrag Sumirat Puspito.



Gambar 3. (Pengebangan Nilai-Nilai Karakter). <https://www.websitependidikan.com/2017>

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penamaan nilai-nilai karakter yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan. Pengembangan karakter bangsa dapat dilakukan melalui perkembangan karakter individu seseorang. Akan tetapi, karena manusia hidup dalam lingkungan sosial dan budaya tertentu, maka perkembangan karakter individu seseorang hanya dapat dilakukan dalam

lingkungan sosial khususnya setiap ragam gerak tari "Bedhayan gagrag Sumirat Puspito"

SIMPULAN

Hasil yang diperoleh dari penelitian yang telah dilakukan adalah 1) Dekonstruksi Religiusitas pertunjukan Tari Bedhayan Gagrag Sumirat Puspito, itu dikaji dari history, venomenologi, sistem di Universitas Muhammadiyah Malang dan Kurikulumnya 2) sistem aktualisasi Tari Bedhayan Gagrag Sumirat Puspito merupakan eksistensi menjaga sistem dakwah melalui

budaya, 3) Nilai Pendidikan Tari Bedhayan Gagrag Sumirat Puspito, digunakan metode penelitian ini menggunakan Milles and Huberman Penerapan Sistem pembelajaran serta dalam sinerginya dalam Al Islam Kemuhammadyahan yang diterapkan dalam nilai Pendidikan karakter. Dekonstruksi ini hadir sebagai dasar penciptaan Tari Bedhayan Gagrag Sumirat Puspito. Terdapat Novelty tentang “Tari Bedhayan Gagrag Sumirat Puspito” sebagai tari yang sampai sekarang terjaga secara sistem bahwasannya tarian sebagai media dahwah yang itu dijalankan secara sistem bidang akademik secara Al-Islam Kemuhammadyahan.

REFERENSI

- Arina Restian (2017) Gagrag Sumirat Puspito. 2017. PT Muara karya
- Al-Yahyai, F. (2017). The Significance of Museums to Fine Art Education in Oman. *Art and Design Review*, 05(03), 189–199. <https://doi.org/10.4236/adr.2017.53015>
- Aprotosoae-Iftimi, A. M. (2019). The Degree of Openness of Undergraduate Education to Contemporary Art. *Psychology*, 10(08), 1125–1142. <https://doi.org/10.4236/psych.2019.108073>
- Arina, R. (2015). *Psikologi Pendidikan Teori & Aplikasi*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Bates, A. W., & Bates, T. (2005). *Technology, e-learning and distance education*. Psychology Press.
- BEKÇİ, İ., KARATAŞ, A. P. Ö. N., KIYMIK, A. P. H., & BİTLİSLİ, A. P. F. (n.d.). *THE COMPARISON OF ACCOUNTING EDUCATION GIVEN IN TURKEY AND IN THE USA: CASE OF MARMARA UNIVERSITY AND THE UNIVERSITY OF TEXAS I*.
- Cetin, Z., & Danacı, M. Ö. (2015). The Effect of Art Education on the Selective Attention Skills and Development of Preschoolers at 4–5 Years. *Creative Education*, 06(21), 2250–2255. <https://doi.org/10.4236/ce.2015.621232>
- Chapman, S. N. (2015). Arts immersion: Using the arts as a language across the primary school curriculum. *Australian Journal of Teacher Education*, 40(9), 5.
- Chick, R. C., Clifton, G. T., Peace, K. M., Propper, B. W., Hale, D. F., Alseidi, A. A., & Vreeland, T. J. (2020). Using technology to maintain the education of residents during the COVID-19 pandemic. *Journal of Surgical Education*.
- Christensen, J., Elefant, C., Koshland, L., McFerran, K., Pethybridge, E., Ottarsdottir, U., Jazuli, M. (2014). “Pola Pewarisan Kesenian Soreng dalam Komunitas Seni ‘WargaBudhoyo’ di Dusun Gejayan Desa Banyusidi Kecamatan Pakis Kabupaten Magelang,” in *Sosiologi Seni; Pengantar Model Studi*, 2nd ed. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Robertson, J., Quibell, T., Prokofiev, F., & Fullarton, A. (2009). *Arts therapies in schools: Research and practice*. Jessica Kingsley Publishers.
- Clark, R. C., & Mayer, R. E. (2016). *E-learning and the science of instruction: Proven guidelines for consumers and designers of multimedia learning*. John Wiley & Sons.
- Dinham, J. (2007). Delivering primary visual arts education: Where rhetoric meets reality. *Australian Art Education*, 30(1), 16.
- Ekowati, D. W., & Setyaningrum, R. W. (2014). Model Pembelajaran Pendidikan Karakter Pada Pembelajaran Tematik Di SD Muhammadiyah 9 Kota Malang. *Jurnal Humanity*, 8(1). Eko Sugiarto (2021) Pendidikan Seni Berbasis masyarakat, LPPM UNNES Halitopo, M. (2020). Implementasi Merdeka Belajar dalam Buku Teks Bahasa Inggris untuk SMK. *Seminar Nasional Pendidikan*, 1(1).
- Hällgren, C. (2015). Art Blended Research and Children’s Gender Identity Making. *Creative Education*, 06(22), 2333–2350. <https://doi.org/10.4236/ce.2015.622240>
- Holt, D. (2013). *Primary arts education: Contemporary issues*. Routledge.
- Husamah, H., Restian, A., & Widodo, R. (2015). Pengantar Pendidikan. *Research Report*. KALAYCI, S., & COŞKUN, M. (n.d.-a). *Determination of Gifted/Talented Students’ Interest in Science Subjects in Terms of Some Variables Journal of Interdisciplinary Art and Education*.
- KALAYCI, S., & COŞKUN, M. (n.d.-b). *Determination of Gifted/Talented Students’ Interest in Science Subjects in Terms of Some Variables Journal of Interdisciplinary Art and Education*. McPherson, G. E. (1995). Integrating the arts into the general curriculum: An Australian perspective. *Arts Education Policy Review*, 97(1), 25–31.
- Murthy, S., Gomersall, C. D., & Fowler, R. A. (2020). Care for critically ill patients with COVID-19. *Jama*, 323(15), 1499–1500.